

## REKONSTRUKSI PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM ERA DISRUPSI SOSIAL KEAGAMAAN: TELAAH KRITIS TRANSFORMASI NILAI DAN TUJUAN PENDIDIKAN

Received: 31-12-2025

Revised: 31-12-2025

Accepted: 31-12-2025

**Sonia Isna Suratin<sup>1</sup>, Muzawir Munawarsyah<sup>2</sup>**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: [soniaisna27@gmail.com](mailto:soniaisna27@gmail.com), [muzawirmunawarsyah14@gmail.com](mailto:muzawirmunawarsyah14@gmail.com)

### *Abstract*

*The era of socio-religious disruption due to the acceleration of technology, plurality of identities, fragmentation of authority, and ideological polarization demands that Islamic education be based on a critical, humanist, contextual paradigm, going beyond the transmission of doctrine, values, and educational goals. This study aims to reconstruct the paradigm of Islamic education in the era of socio religious disruption through a critical examination of the transformation of Islamic educational values and goals so that they remain adaptive, transformative, and oriented towards the welfare of the community. This study uses a qualitative approach with a literature study type, with data sources consisting of books, journal articles, educational policy documents, and the works of classical and contemporary Islamic educational thinkers. Data collection was carried out through a systematic search of relevant literature, while data analysis used content analysis techniques with a thematic-critical approach. Data validity was maintained through source credibility, contextual accuracy, and data triangulation by comparing various theoretical perspectives and previous research findings. The research findings indicate that the Islamic education paradigm needs to be reconstructed from a formalist normative orientation to an integrative-transformative paradigm that emphasizes the internalization of religious moderation, social justice, humanity, and critical digital literacy. This reconstruction has implications for the formulation of Islamic education goals that are not solely oriented toward individual piety but also toward the formation of reflective, inclusive, and empowered learners capable of navigating socio-religious complexities.*

**Keyword:** *Islamic Education, Socio Religious Disruption, Paradigm Reconstruction*

### **Abstrak**

Era disrupsi sosial keagamaan akibat percepatan teknologi, pluralitas identitas, fragmentasi otoritas, dan polarisasi ideologis menuntut pendidikan Islam berparadigma kritis, humanis, kontekstual, melampaui transmisi doktrinal, nilai, dan tujuan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi paradigma pendidikan Islam di era disrupsi sosial-keagamaan melalui telaah kritis terhadap transformasi nilai dan tujuan pendidikan Islam agar tetap adaptif, transformatif, dan berorientasi pada kemaslahatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur, dengan sumber data berupa buku, artikel jurnal, dokumen kebijakan pendidikan, serta karya-karya pemikir pendidikan Islam klasik dan kontemporer. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap literatur relevan, sedangkan analisis data menggunakan teknik analisis isi dengan pendekatan tematik-kritis. Keabsahan data dijaga melalui kredibilitas sumber, ketepatan konteks, serta triangulasi data dengan membandingkan berbagai perspektif teoretis dan

temuan penelitian sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma pendidikan Islam perlu direkonstruksi dari orientasi normatif formalis menuju paradigma integratif-transformatif yang menekankan internalisasi nilai moderasi beragama, keadilan sosial, kemanusiaan, dan literasi digital kritis. Rekonstruksi ini berimplikasi pada perumusan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada kesalahan individual, tetapi juga pada pembentukan subjek didik yang reflektif, inklusif, dan berdaya menghadapi kompleksitas sosial keagamaan.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Disrupsi Sosial Keagamaan, Rekonstruksi Paradigma

## PENDAHULUAN

Era disrupsi sosial-keagamaan merupakan fenomena kontemporer yang ditandai oleh percepatan perkembangan teknologi digital, menguatnya pluralitas dan ekspresi identitas keagamaan, terjadinya fragmentasi otoritas keilmuan dan keagamaan, serta meningkatnya polarisasi ideologis di ruang publik. Dinamika tersebut membawa implikasi yang signifikan terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam, baik pada tataran paradigmatis, orientasi nilai, maupun tujuan pendidikan yang ingin dicapai.<sup>1</sup> Pendidikan Islam tidak lagi dapat dipahami secara sempit sebagai proses transmisi ajaran normatif-doktrinal yang bersifat statis, melainkan harus diposisikan sebagai proses transformatif yang responsif terhadap perubahan sosial yang kompleks dan berlangsung secara cepat. Kondisi ini menuntut pendidikan Islam untuk mengembangkan pendekatan yang kritis, inklusif, humanis, dan kontekstual, sehingga mampu membentuk subjek didik yang tidak hanya beriman dan berilmu, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, kemampuan berpikir reflektif, serta komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan.<sup>2</sup> Oleh karena itu, rekonstruksi paradigma pendidikan Islam menjadi kebutuhan mendesak dan strategis agar mampu merespons disrupsi sosial-keagamaan secara konstruktif, adaptif, dan berkelanjutan.

Dalam konteks perkembangan sosial-kultural kontemporer, pendidikan Islam tidak lagi memadai apabila hanya diposisikan sebagai instrumen transmisi normatif-doktrinal yang bersifat statis, ahistoris, dan berorientasi pada penghafalan semata. Pendidikan Islam dituntut untuk bertransformasi menjadi praksis pedagogis yang kritis, humanis, dialogis, dan kontekstual, yang mampu merespons kompleksitas realitas sosial peserta didik.<sup>3</sup> Hal ini sejalan dengan teori pendidikan kritis Paulo Freire yang menekankan pentingnya *critical consciousness* (kesadaran reflektif) sebagai sarana pembebasan manusia dari struktur penindasan, serta teori rekonstruksionisme sosial yang memandang pendidikan sebagai agen strategis dalam perubahan dan rekayasa sosial.<sup>4</sup> Selain itu, paradigma pendidikan transformatif Jack Mezirow menegaskan bahwa proses pendidikan harus mendorong perubahan kerangka berpikir melalui refleksi kritis terhadap asumsi-asumsi

---

<sup>1</sup> Mohamad Siroj and Ni'matul Ulfah, "Reimagining Islamic Education: Critical Perspectives Inspired by Nurcholish Madjid," *Tadibia Islamika* 4, no. 2 (2025): 110–18, <https://doi.org/10.28918/tadibia.v4i2.8281>.

<sup>2</sup> Faisol Hakim and Harapandi Dahri, "Islam di Media Sosial sebagai Komodifikasi dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam," *Andragogi Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2025): 187–206, <https://doi.org/10.31538/adrg.%20v5i1.1813>.

<sup>3</sup> Fatimah Aliah and Dodi Irawan, "Strategi Pendidikan Islam Kontekstual Dalam Menyongsong Era Disrupsi Digital," *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)* 2, no. 1 (2024): 1–12.

<sup>4</sup> Paulo Freire, *Education for Critical Consciousness* (Bloomsbury Academic, 2021).

yang telah mapan.<sup>5</sup> Dalam perspektif sosiologi agama, teori disrupsi sosial dan desakralisasi otoritas keagamaan menjelaskan terjadinya pergeseran sumber otoritas dari institusi keagamaan formal menuju ruang digital, yang secara signifikan memengaruhi cara peserta didik mengonstruksi, menafsirkan, dan memaknai ajaran keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>6</sup>

Sejumlah kajian akademik mengindikasikan bahwa pendidikan Islam masih menghadapi tantangan serius dalam merespons dinamika sosial-keagamaan kontemporer yang semakin kompleks. Wadji mengungkapkan bahwa praktik pendidikan Islam di berbagai lembaga pendidikan masih didominasi oleh pendekatan tekstual-normatif, sehingga kurang memberikan ruang bagi pengembangan nalar kritis, reflektif, dan kontekstual peserta didik.<sup>7</sup> Temuan tersebut diperkuat oleh Abas yang menyatakan bahwa pendidikan Islam cenderung terjebak pada penguatan identitas keagamaan yang eksklusif, sehingga kurang adaptif terhadap realitas masyarakat yang plural, multikultural, dan terus mengalami perubahan.<sup>8</sup> Secara umum, penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting dalam mengidentifikasi problem pedagogis dan struktural pendidikan Islam. Namun demikian, mayoritas kajian masih berfokus pada aspek metodologis dan praksis pembelajaran semata, tanpa menelaah secara mendalam paradigma nilai, orientasi filosofis, serta tujuan ideal pendidikan Islam. Akibatnya, persoalan mendasar terkait relevansi pendidikan Islam dalam menghadapi disrupsi sosial-keagamaan yang lebih luas belum sepenuhnya terjawab secara komprehensif.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia tengah menghadapi tantangan ideologis dan kultural yang semakin kompleks, seiring menguatnya gejala radikalisme, intoleransi, serta melemahnya otoritas keagamaan yang moderat. Ciptadi menegaskan bahwa rendahnya tingkat internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam praktik pendidikan Islam berimplikasi pada terbentuknya pola keberagaman yang kaku, literalistik, dan cenderung eksklusif.<sup>9</sup> Temuan ini diperkuat oleh Pratama yang menyatakan bahwa kurikulum pendidikan Islam masih belum secara optimal mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan universal, kebangsaan, dan kebhinekaan dalam kerangka pedagogis yang utuh dan berkelanjutan.<sup>10</sup> Kondisi tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan struktural antara idealitas normatif tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan insan moderat dan berakhlak dengan realitas implementasi di lapangan. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian yang ada masih terbatas pada pemetaan problematika dan penyusunan rekomendasi praktis yang bersifat parsial. Belum banyak kajian yang menawarkan kerangka konseptual komprehensif untuk merekonstruksi paradigma pendidikan Islam secara sistematis, terutama yang berbasis pada transformasi nilai, orientasi tujuan, dan integrasi kontekstual dengan dinamika sosial kebangsaan.

---

<sup>5</sup> Jack Mezirow and Edward W. Taylor, *Transformative Learning in Practice: Insights from Community, Workplace, and Higher Education* (CA: Jossey-Bass, 2009).

<sup>6</sup> Mónica Andok, "The Impact of Online Media on Religious Authority," *Religions* 15, no. 9 (2024): 1103, <https://doi.org/10.3390/rel15091103>.

<sup>7</sup> Muh Barid Nizarudin Wajdi et al., "Reconceptualization of Islamic Education in Indonesia: Future Strategies and Approaches," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 23, no. 2 (2025): 256–70, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v23i2.1991>.

<sup>8</sup> Siti Zulaiha Abas et al., "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Merdeka Belajar," *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 3 (2025): 659–66, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1386>.

<sup>9</sup> Muhammad Teguh Ciptadi et al., "Islamic Education Material With A Sociological Approach," *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 7, no. 2 (2023): 168–82, <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v7i2.834>.

<sup>10</sup> Riki Adi Pratama et al., "Nilai Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 4 (2025): 321–32, <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.34152>.

Berdasarkan kajian terhadap berbagai penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa aspek yang masih relatif lemah adalah upaya konseptual dalam merumuskan kembali paradigma pendidikan Islam yang selaras dengan tantangan disrupsi sosial-keagamaan. Rekonstruksi pendidikan Islam sering kali dilakukan secara parsial, baik pada aspek kurikulum, metode, maupun kelembagaan tanpa diawali oleh pembaruan paradigma nilai dan tujuan pendidikan secara fundamental.<sup>11</sup> Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi paradigma pendidikan Islam di era disrupsi sosial-keagamaan melalui telaah kritis terhadap transformasi nilai dan tujuan pendidikan Islam. Artikel ini berupaya menawarkan kerangka konseptual rekonstruktif yang adaptif, transformatif, dan berorientasi pada kemaslahatan, sehingga pendidikan Islam mampu berperan strategis dalam membentuk keberagaman yang moderat, inklusif, dan kontekstual. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada sintesis kritis antara wacana disrupsi sosial-keagamaan dan paradigma pendidikan Islam yang menawarkan kerangka konseptual rekonstruktif berbasis transformasi nilai dan tujuan pendidikan secara kontekstual.

### TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan Islam di era disrupsi sosial keagamaan menunjukkan adanya pergeseran signifikan dalam cara pendidikan dipahami dan dijalankan. Sejumlah pemikir pendidikan Islam kontemporer, seperti Fazlur Rahman, Azyumardi Azra, dan Abdurrahman Mas'ud, menekankan bahwa pendidikan Islam harus bergerak dari pendekatan normatif-doktrinal menuju paradigma yang integratif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kesadaran etis-sosial. Dalam perspektif teori pendidikan kritis, Paulo Freire menegaskan bahwa pendidikan tidak boleh terjebak dalam model "*banking education*" yang mereproduksi pengetahuan secara pasif, melainkan harus mendorong kesadaran kritis peserta didik terhadap realitas sosialnya.<sup>12</sup> Sementara itu, teori rekonstruksionisme sosial memandang pendidikan sebagai instrumen strategis dalam merespons perubahan sosial, termasuk disrupsi otoritas keagamaan dan fragmentasi identitas religius di era digital.<sup>13</sup> Temuan-temuan ini memperkuat argumen bahwa paradigma pendidikan Islam memerlukan rekonstruksi fundamental agar mampu menjawab tantangan sosial-keagamaan kontemporer secara reflektif dan transformatif.

Penelitian empiris terkait pendidikan Islam di tengah dinamika disrupsi sosial-keagamaan memperlihatkan adanya ketegangan antara idealitas nilai pendidikan Islam dan praktik implementasinya. Studi Wadji dan Abas menunjukkan bahwa pendidikan Islam masih dominan berorientasi pada transmisi teks dan penguatan identitas keagamaan yang rigid, sehingga kurang memberi ruang bagi dialog, refleksi kritis, dan internalisasi nilai kemanusiaan universal. Di sisi lain, penelitian Ciptadi dan Pratama mengungkap bahwa lemahnya integrasi nilai moderasi beragama, kebangsaan, dan pluralisme dalam kurikulum pendidikan Islam berkontribusi terhadap munculnya sikap intoleran dan eksklusif. Meskipun penelitian-penelitian tersebut berhasil memetakan problem pedagogis dan ideologis pendidikan Islam, sebagian besar masih bersifat parsial dan belum menyentuh dimensi paradigmatis yang berkaitan dengan transformasi nilai dan tujuan pendidikan Islam secara komprehensif dalam konteks disrupsi sosial-keagamaan.

Berdasarkan telaah kritis terhadap literatur tersebut, dapat dirumuskan hipotesis konseptual bahwa rekonstruksi paradigma pendidikan Islam yang berorientasi pada transformasi nilai dan tujuan pendidikan akan berimplikasi positif terhadap relevansi dan

---

<sup>11</sup> Rahmat Hidayatullah, "Otoritas Keagamaan Digital: Pembentukan Otoritas Islam Baru di Ruang Digital," *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 10, no. 2 (2024): 1–16, <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v10i2.42831>.

<sup>12</sup> Paulo Freire, *Education for Critical Consciousness*.

<sup>13</sup> Jack Mezirow and Edward W. Taylor, *Transformative Learning in Practice: Insights from Community, Workplace, and Higher Education*.

daya adaptif pendidikan Islam di era disrupsi sosial-keagamaan. Pendidikan Islam yang direkonstruksi secara paradigmatik dengan menekankan nilai humanisme, moderasi, inklusivitas, dan kesadaran kritis diperkirakan mampu membentuk subjek didik yang tidak hanya memiliki kompetensi keagamaan normatif, tetapi juga kepekaan sosial dan kemampuan reflektif dalam menghadapi pluralitas dan polarisasi ideologis. Dengan demikian, hipotesis utama dalam kajian ini adalah bahwa semakin kuat orientasi transformasi nilai dan tujuan dalam paradigma pendidikan Islam, semakin besar kapasitas pendidikan Islam untuk berperan sebagai agen rekonstruksi sosial-keagamaan yang konstruktif, moderat, dan berkelanjutan di tengah era disrupsi.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur (*library research*) yang bertujuan merekonstruksi paradigma pendidikan Islam dalam menghadapi era disrupsi sosial-keagamaan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk menelaah secara mendalam dinamika konseptual, normatif, dan filosofis yang melandasi transformasi nilai, orientasi, serta tujuan pendidikan Islam dalam berbagai diskursus keilmuan kontemporer. Desain penelitian ini bersifat deskriptif-analitis dan kritis, dengan menempatkan pendidikan Islam sebagai objek kajian yang senantiasa mengalami perubahan seiring dengan tantangan globalisasi, digitalisasi informasi, meningkatnya pluralitas sosial-budaya, serta terjadinya pergeseran otoritas dan otentisitas keagamaan.<sup>14</sup> Melalui desain tersebut, penelitian tidak hanya memaparkan pemikiran dan gagasan para tokoh atau sumber ilmiah yang relevan, tetapi juga melakukan analisis reflektif dan kritis terhadap konteks kemunculan gagasan tersebut. Analisis ini diarahkan untuk menilai relevansi, keberlanjutan, serta implikasinya bagi pengembangan paradigma pendidikan Islam yang responsif, kontekstual, dan berorientasi transformatif dalam menjawab problematika masyarakat kontemporer.

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder yang diperoleh dari literatur ilmiah yang relevan dengan fokus kajian. Data primer mencakup karya-karya pemikir pendidikan Islam, baik klasik maupun kontemporer, yang secara substantif membahas nilai-nilai dasar, tujuan normatif, serta orientasi filosofis pendidikan Islam. Sumber tersebut meliputi kitab-kitab turats, buku akademik, serta tulisan konseptual yang memiliki otoritas keilmuan dan kontribusi signifikan dalam diskursus pendidikan Islam. Adapun data sekunder terdiri atas artikel jurnal ilmiah bereputasi, hasil penelitian terdahulu, dokumen kebijakan pendidikan nasional, serta laporan institusi yang berkaitan dengan dinamika disrupsi sosial dan keagamaan. Subjek penelitian ini tidak merujuk pada individu tertentu, melainkan pada gagasan, konsep, dan paradigma pendidikan Islam yang berkembang dalam wacana akademik. Pemilihan sumber data dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan aspek kredibilitas akademik, relevansi tematik, dan kontribusinya terhadap pengembangan kerangka konseptual pendidikan Islam.<sup>15</sup>

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dengan memanfaatkan berbagai sumber, seperti basis data jurnal ilmiah, perpustakaan digital, repositori akademik, serta sumber cetak yang memiliki validitas dan otoritas keilmuan. Literatur yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan tematik-kritis untuk mengungkap pola pemikiran, kecenderungan konseptual, serta relevansi gagasan pendidikan Islam terhadap konteks disrupsi sosial-keagamaan.<sup>16</sup> Tahapan analisis meliputi proses reduksi data,

---

<sup>14</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Remaja Rosdakarya, 2018).

<sup>15</sup> Rola Pola Anto et al., *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Penerapannya* (Tahta Media Group, 2024).

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Alfabeta, 2017).

pengelompokan tema-tema utama, interpretasi makna substantif, serta sintesis konseptual guna merumuskan rekonstruksi paradigma pendidikan Islam yang kontekstual dan adaptif.<sup>17</sup> Keabsahan data dijaga melalui evaluasi kritis terhadap kredibilitas sumber, kesesuaian konteks historis dan sosial, serta triangulasi data dengan membandingkan berbagai perspektif teoretis dan temuan penelitian sebelumnya, sehingga menghasilkan kesimpulan yang valid, argumentatif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa paradigma pendidikan Islam yang masih didominasi oleh pendekatan normatif-doktrinal dan bersifat transmisif belum sepenuhnya mampu merespons dinamika disrupsi sosial-keagamaan yang berkembang secara cepat, kompleks, dan multidimensional. Praktik pendidikan Islam cenderung memosisikan peserta didik sebagai subjek pasif yang menerima pengetahuan keagamaan secara satu arah, sehingga ruang untuk pengembangan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan analitis terhadap realitas sosial menjadi terbatas. Proses pembelajaran lebih berfokus pada penghafalan teks, internalisasi ajaran normatif, serta reproduksi wacana keagamaan yang mapan, dibandingkan dengan upaya kontekstualisasi nilai-nilai Islam dalam menghadapi perubahan sosial. Akibatnya, peserta didik kurang dibekali kecakapan untuk mengaitkan ajaran Islam dengan persoalan aktual dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menegaskan adanya keterbatasan paradigma pendidikan Islam tradisional dalam membentuk kesadaran keagamaan yang adaptif, kritis, dan responsif terhadap tantangan zaman kontemporer.

Keterbatasan tersebut berdampak signifikan terhadap munculnya kesenjangan antara nilai-nilai keislaman yang diajarkan secara formal di ruang kelas dengan praktik keberagaman yang berkembang di ruang publik, khususnya dalam ekosistem digital yang bersifat terbuka, plural, dan dinamis. Ketidaksinambungan ini berpotensi melemahkan peran strategis pendidikan Islam sebagai instrumen utama dalam pembentukan kesadaran keagamaan peserta didik yang reflektif, dialogis, dan transformatif. Dalam konteks masyarakat multikultural yang ditandai oleh penetrasi teknologi digital secara masif, pendidikan Islam tidak lagi memadai apabila hanya berorientasi pada transmisi ajaran normatif dan tekstual semata. Pendidikan Islam dituntut untuk bertransformasi dengan membekali peserta didik kemampuan berpikir kritis, analitis, dan etis agar mampu memahami, menafsirkan, serta menginternalisasikan nilai-nilai Islam secara kontekstual dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, rekonstruksi paradigma pendidikan Islam menjadi sebuah keniscayaan, baik pada ranah epistemologis maupun pedagogis. Rekonstruksi tersebut diarahkan pada penguatan pendekatan kritis, partisipatif, dan kontekstual agar pendidikan Islam tetap relevan, adaptif, serta memiliki daya respons yang memadai terhadap kompleksitas dinamika sosial-keagamaan kontemporer.

Penelitian ini dilaksanakan melalui telaah kritis dan sistematis terhadap literatur pendidikan Islam, teori pendidikan kritis, serta kajian sosiologi agama kontemporer yang secara khusus menyoroti fenomena disrupsi sosial-keagamaan pada era digital. Pendekatan konseptual-analitis digunakan untuk mengidentifikasi secara mendalam kelemahan-kelemahan fundamental dalam paradigma pendidikan Islam konvensional, sekaligus merumuskan kemungkinan arah transformasinya yang lebih relevan dengan konteks mutakhir. Analisis penelitian difokuskan pada perubahan lanskap otoritas keagamaan, dinamika produksi dan distribusi pengetahuan religius, serta implikasi pedagogisnya terhadap proses pembelajaran pendidikan Islam di lembaga formal. Hasil kajian menunjukkan bahwa disrupsi sosial-keagamaan telah menggeser sumber otoritas

---

<sup>17</sup> Matthew B. Miles et al., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (SAGE, 2014).

keagamaan dari institusi-institusi formal menuju ruang digital yang bersifat lebih cair, terbuka, dan minim kontrol epistemik. Pergeseran ini secara signifikan memengaruhi cara peserta didik mengakses, memahami, dan menafsirkan ajaran Islam. Pendidikan Islam yang tidak adaptif terhadap perubahan tersebut berpotensi kehilangan legitimasi pedagogis serta gagal membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi derasnya arus informasi keagamaan yang beragam dan sering kali kontradiktif.

Interpretasi terhadap temuan penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi paradigma pendidikan Islam perlu diawali melalui pembaruan orientasi nilai pendidikan secara fundamental. Nilai-nilai pendidikan Islam tidak lagi memadai apabila dipahami sebatas seperangkat norma dogmatis yang bersifat statis dan ahistoris, melainkan harus diposisikan sebagai prinsip-prinsip etis yang hidup, dinamis, dan kontekstual. Nilai tauhid, misalnya, tidak hanya dimaknai sebagai doktrin teologis normatif, tetapi juga sebagai fondasi etika sosial yang menumbuhkan kesadaran akan keadilan, tanggung jawab kolektif, solidaritas sosial, serta penghormatan terhadap martabat kemanusiaan. Sementara itu, nilai akhlak perlu direkonstruksi dari sekadar tuntutan moral individual menuju kompetensi sosial yang mendorong terbentuknya sikap toleran, empatik, dialogis, serta berorientasi pada prinsip anti-kekerasan. Dengan orientasi nilai yang demikian, pendidikan Islam berfungsi sebagai wahana internalisasi nilai yang berkelanjutan dalam membentuk kesadaran kritis peserta didik agar mampu merespons kompleksitas realitas sosial-keagamaan yang plural, dinamis, dan terus berkembang.

Temuan penelitian ini diinterpretasikan dalam kerangka tujuan pendidikan Islam yang relevan dengan dinamika masyarakat kontemporer. Pada era disrupsi sosial, budaya, dan teknologi, orientasi pendidikan Islam tidak lagi memadai apabila semata-mata diarahkan pada pembentukan kesalehan individual yang bersifat ritualistik dan normatif. Pendidikan Islam perlu direkonstruksi menuju pengembangan subjek religius yang kritis, reflektif, serta memiliki kepekaan sosial dan komitmen kebangsaan. Peserta didik diharapkan mampu mengintegrasikan dimensi iman, ilmu pengetahuan, dan praksis sosial secara harmonis dalam kehidupan bermasyarakat yang plural dan dinamis. Oleh karena itu, rekonstruksi tujuan pendidikan Islam menjadi suatu keniscayaan agar tetap kontekstual dengan tuntutan zaman tanpa kehilangan landasan normatif dan teologisnya. Pendidikan Islam harus diarahkan pada penguatan kemampuan berpikir kritis, literasi digital keagamaan, kesadaran kemanusiaan universal, serta sikap moderat dalam beragama. Transformasi tujuan ini menjadi fondasi strategis bagi keberlanjutan dan relevansi pendidikan Islam dalam menghadapi kompleksitas tantangan sosial-keagamaan di era disrupsi.

Hasil penelitian ini selanjutnya dianalisis dan diposisikan dalam kerangka teoretis pendidikan kritis serta studi Islam kontemporer guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Paradigma pendidikan kritis yang dikembangkan oleh Paulo Freire menegaskan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembebasan manusia, yakni mengantarkan peserta didik dari kesadaran naif menuju kesadaran kritis melalui praktik dialogis, reflektif, dan humanis.<sup>18</sup> Prinsip tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan pendidikan Islam untuk keluar dari pola pedagogi tradisional yang bersifat satu arah dan otoriter menuju model pembelajaran yang partisipatif, kontekstual, dan emansipatoris. Selain itu, teori rekonstruksionisme sosial memandang pendidikan sebagai instrumen strategis perubahan sosial yang responsif terhadap ketidakadilan, ketimpangan, dan konflik sosial. Dalam konteks ini, nilai-nilai keislaman dapat diposisikan sebagai sumber etika dan spirit transformasi sosial. Sementara itu, teori pembelajaran transformatif Mezirow menegaskan bahwa perubahan paradigma berpikir

---

<sup>18</sup> Paulo Freire, *Education for Critical Consciousness*.

peserta didik hanya dapat terjadi melalui refleksi kritis atas pengalaman nyata dan realitas sosial yang dihadapi secara langsung.<sup>19</sup>

Dari perspektif sosiologi agama, temuan penelitian ini memperkuat relevansi teori disrupsi sosial dan proses desakralisasi otoritas keagamaan dalam konteks masyarakat digital.<sup>20</sup> Perkembangan ruang digital telah memicu fragmentasi pengetahuan keagamaan yang tersebar secara masif, sering kali disajikan secara simplistik, ideologis, dan terlepas dari kerangka historis serta metodologis yang memadai. Situasi tersebut berimplikasi serius terhadap meningkatnya potensi radikalisme, intoleransi, serta polarisasi identitas keagamaan di ruang publik.<sup>21</sup> Dalam konteks ini, pendidikan Islam yang direkonstruksi secara paradigmatis memiliki peran strategis sebagai ruang klarifikasi epistemologis, internalisasi nilai moderasi, dan pendalaman makna keberagaman. Melalui integrasi pendekatan kritis, historis, dan kontekstual dalam proses pembelajaran, pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai penyeimbang terhadap arus informasi keagamaan yang tidak terverifikasi dan berpotensi menyesatkan.<sup>22</sup> Dengan demikian, rekonstruksi paradigma pendidikan Islam tidak hanya signifikan secara pedagogis, tetapi juga krusial dalam menjaga kohesi sosial, memperkuat etos keberagaman yang moderat, serta merawat harmoni kehidupan beragama dalam masyarakat plural.

Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi temuan penelitian, studi ini menawarkan suatu modifikasi konseptual terhadap paradigma pendidikan Islam yang selama ini dianggap mapan. Pendidikan Islam tidak lagi diposisikan secara reduktif sebagai sistem transmisi dan pewarisan tradisi keilmuan klasik semata, melainkan dipahami sebagai praksis pedagogis yang bersifat transformatif, dialogis, dan kontekstual.<sup>23</sup> Paradigma ini menegaskan pentingnya integrasi yang dinamis antara normativitas wahyu dan realitas sosial, antara kontinuitas tradisi dan tuntutan inovasi, serta antara otoritas keilmuan dan pengalaman reflektif peserta didik. Dengan pendekatan demikian, pendidikan Islam tidak menanggalkan khazanah tradisi, tetapi justru merevitalisasinya melalui dialog kritis dengan konteks sosial-budaya kekinian. Rekonstruksi paradigma ini menuntut perubahan mendasar dalam cara pandang terhadap kurikulum, strategi pembelajaran, serta relasi pendidik dan peserta didik yang lebih egaliter, partisipatif, dan berorientasi pada pembentukan kesadaran kritis.

Implikasi dari rekonstruksi paradigma tersebut meniscayakan adanya pembaruan kurikulum pendidikan Islam yang adaptif dan responsif terhadap dinamika sosial serta tantangan isu-isu kontemporer. Kurikulum pendidikan Islam tidak lagi cukup berfokus pada aspek normatif-teologis semata, melainkan perlu mengintegrasikan dimensi sosial-keagamaan, seperti pluralisme, keadilan sosial, literasi digital, serta penguatan moderasi beragama. Selain itu, strategi pembelajaran harus diarahkan pada pendekatan dialogis, *problem based learning*, dan refleksi kritis terhadap realitas sosial yang dihadapi peserta didik. Dalam konteks ini, pendidik berperan sebagai fasilitator dan pendamping intelektual

---

<sup>19</sup> Jack Mezirow and Edward W. Taylor, *Transformative Learning in Practice: Insights from Community, Workplace, and Higher Education*.

<sup>20</sup> Imam Hidayat and Mukhamad Hamid Samiaji, "Shifting the Way the Public Forms Religious Understanding in the Era of Digital Disruption," *Jurnal Nusantara Raya* 4, no. 1 (2025): 19–30, <https://doi.org/10.24090/jnr.v4i1.14254>.

<sup>21</sup> Mahyudin et al., "Dinamika Pengarusutamaan Moderasi Beragama Dalam Perkembangan Masyarakat Digital," *ASKETIK* 6, no. 1 (2022): 1–15, <https://doi.org/10.30762/asketik.v6i1.181>.

<sup>22</sup> Faiqotul Mala et al., "Socio-Religious-Based Critical Digital Media Literacy for Disengagement from Radicalism for Ex-Terrorist Convicts," *Https://Doi.Org/10.30868/Ei.V12i001.5962* 12, no. 1 (2024): 1205–18, <https://doi.org/10.30868/ei.v12i001.5962>.

<sup>23</sup> Zainuddin Syarif and Abd Hannan, "How Digital Platform Changes Religious Pattern of Muslim Society in Contemporary Indonesia," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 22, no. 1 (2022): 141–70, <https://doi.org/10.21154/altahrir.v22i1.3730>.

yang membimbing proses pencarian makna keagamaan secara rasional dan humanis, bukan sekadar sebagai transmitor doktrin. Melalui pendekatan tersebut, pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai ruang produksi pengetahuan keagamaan yang dinamis, kontekstual, dan relevan dengan perkembangan zaman, sekaligus memperkuat daya kritis dan ketahanan peserta didik terhadap narasi keagamaan yang eksklusif, intoleran, dan ekstrem.

Rekonstruksi paradigma pendidikan Islam memiliki implikasi strategis dalam pembentukan budaya sekolah yang inklusif, moderat, dan berkeadaban. Pendidikan Islam tidak semata-mata berlangsung dalam proses pembelajaran formal di ruang kelas, melainkan terinternalisasi melalui keseluruhan ekosistem sekolah yang menumbuhkan nilai-nilai toleransi, dialog antariman, serta penghargaan terhadap keragaman sosial dan kultural. Dengan mengusung paradigma transformatif, pendidikan Islam berperan aktif dalam membangun iklim keberagaman yang sehat, humanis, dan kontekstual. Hal ini menjadi semakin relevan dalam masyarakat multikultural, di mana pendidikan berfungsi sebagai instrumen strategis penguatan kohesi sosial dan integrasi kebangsaan. Pendidikan Islam yang adaptif dan responsif terhadap dinamika serta disrupsi sosial-keagamaan mampu berfungsi sebagai benteng preventif terhadap radikalisme, sekaligus sebagai wahana internalisasi nilai-nilai kebangsaan. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya membentuk individu religius, tetapi juga melahirkan warga negara yang bertanggung jawab dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

**Tabel 1.** Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam di Era Disrupsi Sosial-Keagamaan

<b>Aspek Kajian</b>	<b>Temuan Utama</b>	<b>Implikasi Permasalahan</b>	<b>Arah Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam</b>
Paradigma Pendidikan Islam Konvensional	Pendidikan Islam masih bercorak normatif-doktrinal dan transmisi	Terjadi jarak antara ajaran Islam di kelas dan praktik keberagaman di ruang publik digital	Pergeseran menuju paradigma dialogis, kritis, dan kontekstual
Relasi Pendidikan Islam dengan Realitas Sosial	Minim ruang dialog kritis terhadap realitas sosial-keagamaan	Pendidikan Islam kurang adaptif terhadap disrupsi sosial dan digital	Pendidikan Islam sebagai ruang refleksi dan produksi makna keagamaan
Disrupsi Sosial-Keagamaan	Pergeseran otoritas keagamaan dari lembaga formal ke ruang digital	Fragmentasi otoritas, meningkatnya potensi intoleransi dan radikalisme	Pendidikan Islam sebagai ruang klarifikasi, moderasi, dan literasi digital keagamaan
Orientasi Nilai Pendidikan Islam	Nilai dipahami secara dogmatis dan normatif	Nilai keislaman kurang membumi dalam praksis sosial	Transformasi nilai menjadi prinsip etis yang hidup dan kontekstual
Pemaknaan Nilai Tauhid	Tauhid diposisikan sebagai doktrin teologis	Kurang berdaya dalam membentuk kesadaran sosial	Tauhid sebagai landasan etika sosial: keadilan, kemanusiaan, dan tanggung jawab kolektif

<b>Aspek Kajian</b>	<b>Temuan Utama</b>	<b>Implikasi Permasalahan</b>	<b>Arah Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam</b>
Pemaknaan Nilai Akhlak	Akhlak sebatas norma individual	Lemah dalam membentuk relasi sosial yang inklusif	Akhlak sebagai kompetensi sosial: toleransi, dialog, dan anti-kekerasan
Tujuan Pendidikan Islam	Berorientasi pada kesalehan ritualistik	Tidak responsif terhadap tantangan zaman	Pembentukan subjek religius yang kritis, reflektif, dan berkeadaban sosial
Integrasi Iman, Ilmu, dan Praksis	Ketiganya berjalan parsial	Pendidikan kehilangan daya transformasi sosial	Integrasi iman, ilmu, dan praksis sosial secara harmonis
Landasan Teoretis	Pendidikan belum berorientasi pada pembebasan dan transformasi	Peserta didik bersifat pasif dan reseptif	Integrasi paradigma pendidikan kritis (Freire), rekonstruksionisme sosial, dan transformatif (Mezirow)
Posisi Pendidikan Islam	Pewarisan tradisi keilmuan klasik	Reproduksi doktrin ahistoris	Praksis pedagogis transformatif yang dialogis dan kontekstual
Kurikulum dan Pembelajaran	Kurikulum dan metode bersifat statis	Tidak relevan dengan dinamika sosial-keagamaan	Rekonstruksi kurikulum, metode, dan relasi pendidik-peserta didik
Kontribusi Strategis Pendidikan Islam	Belum optimal menjaga kohesi sosial	Rentan kehilangan otoritas pedagogis	Pendidikan Islam sebagai aktor strategis pengelola perubahan sosial-keagamaan

Berangkat dari temuan dan analisis yang telah dipaparkan, pembahasan ini menegaskan bahwa rekonstruksi paradigma pendidikan Islam di tengah era disrupsi sosial-keagamaan merupakan kebutuhan yang bersifat mendesak, baik secara konseptual maupun praksis. Perubahan cepat dalam lanskap sosial, budaya, dan keberagaman menuntut pendidikan Islam untuk tidak lagi bertumpu pada pola lama yang statis, melainkan mengembangkan kerangka berpikir yang adaptif dan responsif. Penelitian ini menawarkan kontribusi teoretis berupa formulasi paradigma rekonstruktif yang mengintegrasikan transformasi nilai, tujuan, dan orientasi pendidikan Islam secara kontekstual. Melalui paradigma ini, pendidikan Islam diposisikan bukan sekadar sebagai institusi transmisi ajaran normatif, tetapi sebagai ruang strategis untuk menafsirkan ulang nilai-nilai keislaman agar relevan dengan realitas sosial yang terus berubah. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan mampu berperan aktif dalam membentuk keberagaman yang moderat, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan umat dan bangsa.

Sosial-keagamaan dengan paradigma pendidikan Islam secara sistemik dan komprehensif. Pendidikan Islam tidak ditempatkan sebagai entitas pasif yang sekadar bertahan menghadapi perubahan, melainkan sebagai aktor kunci yang memiliki kapasitas untuk mengelola dan mengarahkan dinamika sosial-keagamaan secara konstruktif. Paradigma rekonstruktif yang ditawarkan menekankan pentingnya integrasi antara dimensi normatif-teologis dan dimensi empiris-sosiologis dalam pengembangan

pendidikan Islam. Dengan pendekatan tersebut, pendidikan Islam dapat menghindari sikap eksklusif dan defensif, serta bertransformasi menjadi kekuatan transformatif yang mendorong dialog, toleransi, dan kohesi sosial. Dalam konteks ini, pendidikan Islam berfungsi sebagai medium strategis untuk membangun kesadaran kritis peserta didik terhadap kompleksitas realitas keberagamaan di era disrupsi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa rekonstruksi paradigma pendidikan Islam merupakan keharusan historis sekaligus strategis dalam merespons tantangan disrupsi sosial-keagamaan. Paradigma pendidikan Islam yang transformatif, kritis, dan kontekstual memungkinkan pendidikan Islam tetap relevan tanpa kehilangan fondasi normatif dan nilai-nilai dasarnya. Rekonstruksi tersebut menuntut adanya sinergi berkelanjutan antara pengembangan nilai, perumusan tujuan, desain kurikulum, serta praksis pedagogis yang dialogis dan reflektif. Pendidikan Islam tidak lagi dipahami sebagai ruang indoktrinasi semata, melainkan sebagai arena produksi makna keagamaan yang berkeadaban dan berorientasi pada pembebasan intelektual. Dengan paradigma baru ini, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi muslim yang memiliki kedalaman spiritual, kecerdasan intelektual, serta kepekaan sosial dalam menghadapi tantangan global dan dinamika keberagamaan kontemporer.

## **PENUTUP**

Pendidikan Islam di era disrupsi sosial-keagamaan menuntut rekonstruksi paradigma yang bersifat fundamental, dari orientasi normatif-formalis dan transmisif menuju paradigma integratif-transformatif. Rekonstruksi ini menekankan transformasi nilai pendidikan Islam agar tidak berhenti pada doktrin normatif, tetapi berfungsi sebagai prinsip etis yang hidup, kontekstual, dan responsif terhadap dinamika sosial-keagamaan kontemporer. Kebaruan penelitian ini terletak pada tawaran kerangka konseptual yang mensintesis wacana disrupsi sosial-keagamaan dengan paradigma pendidikan Islam melalui penajaman orientasi nilai moderasi beragama, keadilan sosial, kemanusiaan, dan literasi digital kritis. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam direformulasikan tidak hanya untuk membentuk kesalehan individual, tetapi juga untuk melahirkan subjek didik yang reflektif, inklusif, dan berdaya sebagai aktor etis dalam mengelola kompleksitas sosial-keagamaan secara konstruktif dan berkelanjutan. Penelitian ini menyarankan agar pemangku kebijakan, pengelola lembaga pendidikan, dan pendidik Islam menjadikan paradigma integratif-transformatif sebagai landasan dalam pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, dan relasi pedagogis yang lebih dialogis dan kontekstual. Selain itu, diperlukan upaya sistematis untuk mengintegrasikan nilai moderasi beragama, keadilan sosial, dan literasi digital kritis dalam praktik pendidikan Islam agar mampu memperkuat daya adaptif dan relevansinya di ruang publik yang plural dan terdigitalisasi. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji implementasi empiris paradigma rekonstruktif ini pada berbagai jenjang dan konteks pendidikan Islam, sehingga pengembangan teori yang ditawarkan dapat diuji, diperkaya, dan disempurnakan melalui temuan-temuan praksis yang lebih aplikatif.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abas, Siti Zulaiha, Muh. Arif, Mujahid Damopolii, and Burhanuddin Ak. Mantau. "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Merdeka Belajar." *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 3 (2025): 659–66. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1386>.
- Andok, Mónica. "The Impact of Online Media on Religious Authority." *Religions* 15, no. 9 (2024): 1103. <https://doi.org/10.3390/rel15091103>.
- Anto, Rola Pola, Nikmatullah Nur, Yusriani Yusriani, and Fenni Kurniawati Ardah. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Penerapannya*. Tahta Media Group, 2024.
- Ciptadi, Muhammad Teguh, Abdul Haris, and Ishomuddin. "Islamic Education Material With A Sociological Approach." *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 7, no. 2 (2023): 168–82. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v7i2.834>.
- Fatimah Aliah and Dodi Irawan. "Strategi Pendidikan Islam Kontekstual Dalam Menyongsong Era Disrupsi Digital." *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)* 2, no. 1 (2024): 1–12.
- Hakim, Faisol, and Harapandi Dahri. "Islam di Media Sosial sebagai Komodifikasi dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam." *Andragogi Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2025): 187–206. <https://doi.org/10.31538/adrg.%20v5i1.1813>.
- Hidayat, Imam, and Mukhamad Hamid Samiaji. "Shifting the Way the Public Forms Religious Understanding in the Era of Digital Disruption." *Jurnal Nusantara Raya* 4, no. 1 (2025): 19–30. <https://doi.org/10.24090/jnr.v4i1.14254>.
- Hidayatullah, Rahmat. "Otoritas Keagamaan Digital: Pembentukan Otoritas Islam Baru di Ruang Digital." *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 10, no. 2 (2024): 1–16. <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v10i2.42831>.
- Jack Mezirow and Edward W. Taylor. *Transformative Learning in Practice: Insights from Community, Workplace, and Higher Education*. CA: Jossey-Bass, 2009.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya, 2018.
- Mahyudin, Muhammad Alhada Fuadilah Habib, and Sulvinajayanti. "Dinamika Pengarusutamaan Moderasi Beragama Dalam Perkembangan Masyarakat Digital." *ASKETIK* 6, no. 1 (2022): 1–15. <https://doi.org/10.30762/asketik.v6i1.181>.
- Mala, Faiqotul, Fazlul Rahman, Ema Marhumah, and Agung Danarta. "Socio-Religious-Based Critical Digital Media Literacy for Disengagement from Radicalism for Ex-Terrorist Convicts." *Https://Doi.Org/10.30868/Ei.V12i001.5962* 12, no. 1 (2024): 1205–18. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i001.5962>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Jhonny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE, 2014.
- Paulo Freire. *Education for Critical Consciousness*. Bloomsbury Academic, 2021.

- Pratama, Riki Adi, Wildayah Musyafa, Ainal Ghani, Guntur Cahaya Kesuma, and A Fatoni. "Nilai Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 4 (2025): 321–32. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.34152>.
- Siroj, Mohamad, and Ni'matul Ulfah. "Reimagining Islamic Education: Critical Perspectives Inspired by Nurcholish Madjid." *Tadibia Islamika* 4, no. 2 (2025): 110–18. <https://doi.org/10.28918/tadibia.v4i2.8281>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta, 2017.
- Syarif, Zainuddin, and Abd Hannan. "How Digital Platform Changes Religious Pattern of Muslim Society in Contemporary Indonesia." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 22, no. 1 (2022): 141–70. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v22i1.3730>.
- Wajdi, Muh Barid Nizarudin, Siti Marpuah, Shakila Binti Ahmad Binti Ahmad, Mohd Hisyam Bin Abdul Rahim Abdul Rahim, and Mikdar Rusdi. "Reconceptualization of Islamic Education in Indonesia: Future Strategies and Approaches." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 23, no. 2 (2025): 256–70. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v23i2.1991>.